

NURSING UPDATE

Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan

PENGARUH EDUKASI MELALUI VIDEO TERHADAP SELF CARE MANAGEMENT PADA PASIEN GLAUKOMA DI KLINIK MATA RSD MANGUSADA KABUPATEN BADUNG

Ni Luh Suandewi¹, I Made Dwie Pradnya Susila², Putu Wira Kusuma Putra³

¹RSD Mangusada Kabupaten Badung, Bali, Indonesia

²Program Studi Ners STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

³Program Studi Ners STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: February 15, 2021

Final Revision: February 21, 2021

Available Online: March 09, 2021

KEYWORDS

Education, Self-Care Management, Glaucoma

CORRESPONDENCE

Phone: +62823 3939 3901

E-mail: luhsuandewi1339@gmail.com

ABSTRACT

Glaucoma is a disease that the patient experiences for life. Patients need self-care management to undergo a lifelong treatment process and prevent blindness. Self-care management in glaucoma patients can encourage patients to take prevention and treatment that requires collaboration with health workers so that they can manage their health independently. This study purposed to determine the effect of video education towards self-care management on glaucoma patients in the Eye Clinic of RSD Mangusada, Badung Regency.

The method used in this study is a pre-experimental research design with pre-test and post-test one-group design. The samples were 44 respondents with a consecutive sampling technique. Data were collected by using a self-care management questionnaire on glaucoma patients. Data were analyzed using the Wilcoxon test.

The results of the study before education through video was implemented, most of the self-care management were moderate as many as 50%, there was an increase after being implemented education through video, most of the good self-care management were 68.2%. Analysis of the effect of education via video on self-care management in glaucoma patients obtained p-value <0.001. There is an effect of education via video towards self-care management on glaucoma patients in the Eye Clinic of RSD Mangusada, Badung Regency. The recommendations of this study are expected to be input for nurses to always provide education about self-care for glaucoma patients to prevent blindness.

I. INTRODUCTION

Glaukoma merupakan salah satu bentuk gangguan penglihatan, juga penyebab kebutaan kedua setelah katarak (WHO, 2010). Berdasarkan data *World Health Organization* diperkirakan sebanyak 3,2 juta orang mengalami

kebutaan akibat glaukoma sedangkan tahun 2020 diperkirakan akan ada sekitar 80 juta orang di dunia yang menderita glaukoma sudut terbuka primer dan glaukoma sudut tertutup primer dan 87% berada di Asia. Kebutuhan akibat glaukoma diproyeksikan akan terjadi

pada 8.4 juta individu di dunia (Kemenkes RI, 2015).

Prevalensi kebutaan di Indonesia tahun 2017 pada usia 55-64 tahun sebesar 1,1%, usia 65-74 tahun sebesar 3,5% dan usia 75 tahun ke atas sebesar 8,4% (Kemenkes RI, 2017). Prevalensi kunjungan glaukoma pada pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia tahun 2015 sebanyak 65.774 orang, tahun 2016 sebanyak 259.297 orang sedangkan tahun 2017 sebanyak 427,091 orang dengan kasus baru glaukoma sebanyak 80.548 orang. Menurut pusat data dan informasi Kemenkes RI di Provinsi Bali jumlah penderita glaukoma yang pernah di diagnosis glaukoma oleh tenaga kesehatan sebanyak 0,16% (Oktariana, 2014). Data jumlah kunjungan penderita glaukoma di RSD Mangusada Kabupaten Badung tahun 2018 sebanyak 844 orang dengan rata-rata perbulan sebanyak 70 orang sedangkan tahun 2019 jumlah penderita glaukoma sebanyak 915 orang dengan rata-rata pebulan sebanyak 76 orang dan kunjungan dua bulan terakhir tahun 2020 jumlah kunjungan penderita sebanyak 156 orang (Sistem Informasi Manajemen RSDM, 2019).

Glaukoma merupakan penyakit yang akan dialami pasien seumur hidup dan tidak dapat disembuhkan. Glaukoma dapat dikendalikan dengan terapi dan tujuan utama dari terapi glaukoma adalah untuk mencegah kehilangan penglihatan, cacat, dan kebutaan (Robin & Grover, 2011). Salah satu upaya untuk pencegahan kebutaan pada pasien glaukoma adalah melalui usaha dari diri sendiri untuk merawat dirinya (*self care management*). Pentingnya *Self care management* pada penderita glaukoma dapat mendorong pasien melakukan pencegahan dan pengobatan yang memerlukan kerja sama dengan petugas kesehatan sehingga mampu mengelola kesehatan secara mandiri (Sutandi, 2012). Meningkatkan *self care management* pasien glaukoma dapat dilakukan dengan cara memberikan

edukasi sehingga meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga..

Pendidikan kesehatan yang diberikan harus menekankan bahwa pengobatan bukan untuk mengembalikan fungsi penglihatan, tetapi hanya mempertahankan fungsi penglihatan yang masih ada (Tamsuri, 2010). Media pendidikan kesehatan bisa melalui media cetak dan media elektronik salah satunya dengan media video. Media video merupakan media yang mudah dipahami, modern dan menarik, dimana media ini mudah diterima. Media pendidikan dengan video memiliki kelebihan tersendiri yaitu mampu untuk menampilkan gambar yang bergerak, memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki media pembelajaran lainnya, konsep cerita dikemas menjadi pokok utama dalam pembelajaran dan materi yang panjang dan sulit disampaikan secara lisan dapat disajikan dalam bentuk film dan video yang mudah untuk dimengerti (Handayani, 2018).

Penelitian tentang pengaruh edukasi video latihan fisik terhadap pengetahuan pasien yang menjalani hemodialisis di PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberian edukasi video dua kali dalam 1 minggu efektif meningkatkan pengetahuan pasien (Nurani & Sakinah, 2018). Penelitian Karminingtyas & Furdiyanti (2019) juga menunjukkan ada pengaruh pemberian informasi obat dengan media video terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Ungaran. Penelitian Aeni, N., & Yuhandini (2018) menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan SADARI pada siswa perempuan kelas XI di SMA Negeri 1 Sumber Cirebon.

Berdasarkan pemaparan di atas, dipandang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang intervensi keperawatan untuk meningkatkan *self care management* pada pasien

glaukoma. Salah satu intervensi yang diberikan secara langsung sebagai bentuk tindakan promotif adalah *supportive dan educative nursing* melalui video. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh edukasi melalui video terhadap *self care management* pada pasien glaukoma di Klinik Mata RSD Mangusada Kabupaten Badung.

II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu rancangan *pra eksperimental* dengan rancangan *pre-test and post-test one group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 44 responden. Teknik pengambilan sampel berdasarkan *consecutive sampling*. Alat pengumpulan data dengan kuesioner *self care management*. Pada penelitian ini pengolahan data menggunakan program SPSS, data *self care management* sebelum dan setelah diberikan dukasi melalui vodeo diuji dengan uji *Wilcoxon*.

III. RESULT

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada Pasien Glaukoma di Klinik Mata RSD Mangusada

Variabel	f	%
Usia		
Umur 26-35 tahun	3	6.8
Umur 36-45 tahun	9	20.5
Umur 46-55 tahun	18	40.9
Umur 56-65 tahun	14	31.8
Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2020

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamnin pada Pasien Glaukoma di Klinik Mata RSD Mangusada

Variabel	f	%
----------	---	---

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	27	61.4
Perempuan	17	38.6
Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2020

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan pada Pasien Glaukoma di Klinik Mata RSD Mangusada

Variabel	f	%
Pendidikan		
SD	19	43.2
SMP	5	11.4
SMA	14	31.8
PT	6	13.6
Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2020

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Pasien Glaukoma di Klinik Mata RSD Mangusada

Variabel	f	%
Pekerjaan		
IRT	6	13.6
Petani	10	22.7
Pedagang	5	11.4
Sopir	3	6.8
Swasta	14	31.8
PNS	6	13.6
Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2020

2. Self Care Management pada Pasien Glaukoma Sebelum Diberikan Edukasi melalui Video

Tabel 5

Distribusi Frekuensi *Self care management* pada pasien glaukoma sebelum diberikan edukasi melalui video di Klinik Mata RSD Mangusada Kabupaten Badung (n=44)

Self Care Management	f	%
Baik	7	15.9
Sedang	22	50
Kurang	15	34.1
Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2020

3. Self Care Management pada Pasien Glaukoma Setelah Diberikan Edukasi melalui Video

Tabel 6

Distribusi Frekuensi *self care management* pada pasien glaukoma setelah diberikan edukasi melalui video di Klinik Mata RSD Mangusada Kabupaten Badung (n=44)

Self Care Management	f	%
Baik	30	68.2
Sedang	14	31.8
Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2020

4. Menganalisa pengaruh edukasi melalui video terhadap self care management pada pasien glaukoma

Tabel 7

Analisis *self care management* pada pasien glaukoma Sebelum dan Setelah diberikan edukasi melalui video di Klinik Mata RSD Mangusada Kabupaten Badung

	Median (Minimum-Maksimum)	P-Value
<i>self care management</i> pre test	47 (40-76)	0.000
<i>self care management</i> post test	65 (50-78)	

Sumber: Data Primer, 2020

IV. DISCUSSION

1. Karakteristik Responden

Hasil dari pengamatan pada 44 orang frekuensi responden pada pasien glaukoma berdasarkan umur sebagian besar umur 46-55 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 40,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2017), menunjukkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia klien glaukoma di wilayah kerja Puskesmas Balung 53,82 tahun dengan usia minimal 12 tahun dan maksimal 72 tahun. Hal tersebut sesuai dengan klasifikasi glaukoma yang ada yaitu glaukoma primer, glaukoma sekunder

dan glaukoma kongenital (Ilyas, 2014). yang pada prinsipnya mulai dari bayi baru lahir sampai pada orang tua dapat terkena glaukoma. Risiko glaukoma bertambah tinggi seiring dengan bertambahnya usia, sebab kemampuan sistem syaraf mata telah menurun pada orang yang berusia lebih dari 40 atau 60 tahun.

Karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 27 orang dengan persentase 61,4%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2017), menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin sebagian besar adalah jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 67,9% klien. Hasil penelitian tersebut mendukung pernyataan dari Ilyas (2014) bahwa glaukoma sudut tertutup dengan hambatan pupil ditemukan bahwa pria 3 kali berisiko dibandingkan wanita,. Rudnicka, et al (2006) juga menyimpulkan berdasarkan studi meta analisis diketahui bahwa laki-laki memiliki peningkatan risiko glaukoma relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden pendidikan SD sebanyak 19 orang dengan persentase 43,2%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siswoyo, Susumaningrum, & Rahayu (2018) hasil penelitian menunjukkan sebagian klien dengan glaukoma dengan pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 17 orang (43,6)%. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menjalankan proses terapi

Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden pekerja swasta sebanyak 14 orang dengan persentase 31,8%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2017), menunjukkan hasil Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar klien glaukoma bekerja

wiraswasta. Pekerjaan akan mempengaruhi penghasilan yang berdampak pada status ekonomi klien. Proses perawatan glaukoma yang dilakukan seumur hidup akan menyebabkan pengurangan pendapatan yang signifikan sehingga terjadi penurunan kemampuan untuk membayar biaya pengobatan, dan berdampak negatif terhadap kesehatan secara keseluruhan, termasuk kontrol glaukoma.

2. Self Care Management pada Pasien Glaukoma Sebelum Diberikan Edukasi melalui Video

Hasil penelitian menunjukkan adanya tingkatan *self care management* yang bervariasi, tetapi sebagian besar *self care management* sebelum diberikan edukasi video sedang sebanyak 22 orang (50%) hal ini berarti bahwa, sebelum diberikan edukasi video *self care management* pada pasien glaukoma tidak terlalu begitu baik tapi tidak begitu buruk. Serupa dengan penelitian Putri (2017) menunjukkan *self care management* kurang sebanyak 60 responden (44,4%). Penelitian juga dilakukan oleh Siswoyo, Susumaningrum, & Rahayu (2018), menunjukkan paling banyak responden mempunyai upaya pencegahan glaukoma cukup sebanyak 27 orang (69,2%).

Presentasi jumlah *self care management* sebelum diberikan edukasi video sebagian besar sedang dapat dikatakan bahwa *self care management* pasien glaukoma di klinik mata RSD Mangusada tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk. *Self care management* adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang diprakarsai dan dilakukan oleh individu itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan guna mempertahankan kehidupan, kesehatan dan kesejahteraannya sesuai keadaan, baik sehat maupun

sakit (Alligood, 2014). Terdapat lima komponen dalam *self care management* yaitu promosi kesehatan, perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, deteksi penyakit dan penatalaksanaan penyakit (Thomas & Mohite, 2015).

Self care management juga dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor individu dimana faktor individu merupakan kemampuan dan keterampilan, latar belakang dan demografi. Faktor psikologi merupakan persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi serta faktor organisasi merupakan kepemimpinan, sumber daya, imbalan dan desain pekerjaan untuk pendekatan organisasi dapat dilakukan melalui perencanaan pengembangan, imbalan yang terkait dengan kepuasan kerja, iklim kerja yang kondusif dan perencanaan jenjang karir (Paul, 2009).

Self care management sangat dibutuhkan oleh pasien glaukoma dalam mencegah kebutaan. *Self care management* yang harus dilakukan pasien glaukoma yaitu perilaku taat dalam berobat atau kontrol dan selalu rutin dalam melakukan pengobatan mandiri. Hasil pengamatan peneliti *self care management* yang dilakukan oleh pasien glaukoma masih kurang bisa dilihat pada saat pasien kontrol yang tidak tepat pada waktunya dan pasien mengatakan memakai obat bila mengalami keluhan saja.

3. Self Care Management pada Pasien Glaukoma Setelah Diberikan Edukasi melalui Video

Self care management pada pasien glaukoma sebanyak 44 orang setelah diberikan edukasi melalui video sebagian besar *self care management* baik sebanyak 30 orang dengan persentase 68,2%. Hal ini menunjukkan *self care management*

setelah diberikan edukasi melalui video menjadi meningkat. Hanya saja masih ditemukan *self care management* yang sedang disebabkan pasien glaukoma merasa putus asa dengan penyakitnya dan mengatakan melakukan pengobatan yang lama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama (2016), didapatkan hasil setelah diberikan pendidikan kesehatan responden tertinggi dengan kategori *self care management* baik.

Tujuan pendidikan kesehatan melalui media video pada penderita glaukoma mencakup tujuan kognitif dimana dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal hal yang baru dan dapat menunjukkan cara bersikap. Tujuan afektif dapat mempengaruhi dalam bersikap dan emosi. Tujuan psikomotor dapat memperlihatkan contoh dalam keterampilan yang menyangkut gerak (Arsyad, 2009)

Self care management pada penderita glaukoma diharuskan mampu mengenali eksaserbasi gejala glaukoma yaitu nyeri pada mata dan sekitarnya (orbita, kepala, gigi, telinga), pandangan kabur, melihat halo sekitar lampu, mual, muntah, berkeringat dan mata merah. Penderita glaukoma harus mampu mengetahui dan mencegah komplikasi yang ditimbulkan dari glaukoma itu yaitu kebutaan pada penderita glaukoma, kegagalan dalam pengobatan untuk mengontrol glaukoma dan adanya pengabaian untuk mempertahankan pengobatan dapat menyebabkan kehilangan penglihatan progresif dan mengakibatkan kebutaan (Tamsuri, 2010).

Pemberian edukasi kepada pasien yang memerlukan perawatan rutin dan sakit tidak bisa sembuh sangat diperlukan. Pemberian edukasi yang membuat pasien akan merasa

dihargai dan menumbuhkan semangat dalam melaksanakan pengobatan terlebih pemberian edukasi yang dilakukan dengan media video. Hasil dari pengamatan peneliti berdasarkan follow up yang dilakukan sebagian besar penderita glaukoma sangat senang diberikan edukasi melalui video dan mengatakan menjadi lebih memahami tentang perawatan glaukoma secara mandiri.

4. Analisis pengaruh edukasi melalui video terhadap *self care management* pada pasien glaukoma

Self care management sebelum pasien glaukoma diberikan edukasi melalui video telah dilakukan dengan cukup, namun sebagian besar pasien kurang memperhatikan proses perawatan mata untuk menjaga mata agar tetap bersih dan bebas dari iritan, sebab diketahui bahwa pasien jarang melakukan cuci tangan terlebih dahulu sebelum kontak dengan mata atau ketika akan menggunakan obat mata. Pasien glaukoma juga diharapkan dapat memelihara kesehatan fisiknya dengan cara mempertahankan tingkat berat badan yang sesuai, menghindari emosi berlebih, mengonsumsi sayuran hijau dan membatasi kafein. Pasien glaukoma telah memelihara kesehatan fisik sesuai yang dianjurkan namun masih ada sebagian pasien yang mengonsumsi kafein. Sedangkan, apabila pasien merasakan tanda dan gejala yang tidak biasa pada mata seperti iritasi berlebihan, mata berair, penglihatan ganda, pandangan kabur, rabas mata, pelangi sekitar cahaya ketika malam hari, dan kilatan cahaya klien diketahui segera melaporkannya pada tenaga kesehatan.

Hasil Penelitian menunjukkan

ada beda yang signifikan antara data *self care management* sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui video di Klinik Mata RSD Mangusada Kabupaten Badung. Penelitian ini sejalan dengan peneliti Hapsari (2017) didapatkan hasil uji statistik yang digunakan adalah *spearman rank* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha < 0,05$). Hasil uji statistik *spearman rank* menunjukkan nilai *p value* 0,005 yang artinya *p value* lebih kecil dari nilai alpha ($p < \alpha$) dengan $\alpha = 0,05$ sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam perawatan pada klien glaukoma di Wilayah Kerja Puskesmas Balung Kabupaten Jember. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna (2020) menunjukkan hasil penelitian ada beda yang signifikan antara *Self care management* sebelum diberikan dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui video pada penderita diabetes mellitus.

Media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media pembelajaran interaktif atau *interactive video* adalah suatu sistem penyampaian pengajaran yang menyajikan materi video rekaman dengan pengendalian komputer kepada penonton yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respon yang aktif, dan respon itu yang menentukan kecepatan dan efisiensi penyajian (Arsyad, 2009). Tujuan pendidikan kesehatan melalui media video pada penderita glaukoma mencakup tujuan kognitif dimana dapat mengembangkan kemampuan

kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal hal yang baru dan dapat menunjukkan cara bersikap. Tujuan afektif dapat mempengaruhi dalam bersikap dan emosi. Tujuan psikomotor dapat memperlihatkan contoh dalam keterampilan yang menyangkut gerak (Arsyad, 2009). Menurut Habibah, Ezdha, & Fitri (2019), pemberian metode audio visual efektif diberikan selama tiga sesi untuk merubah *self management*.

Setelah diberikan edukasi melalui video pada pasien glaukoma terjadi peningkatan *self care management* dimana pasien glaukoma mengetahui menjaga mata tetap bersih dengan cara pasien mencuci tangan sebelum dan setelah kontak dengan mata terlebih dalam pemberian obat tetes mata dan pasien juga mengetahui efek samping dalam mengkonsumsi kafein terhadap penyakitnya serta pasien segera melaporkan kepada petugas kesehatan bila mana terjadi tanda dan gejala yang tidak biasa pada mata. Penelitian serupa dilakukan oleh Fernalia, Busjra, & Jumaiyah (2019) menunjukkan metode edukasi audio visual dapat meningkatkan *self management* pada pasien hipertensi dimana media audio visual memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan jadi hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (75% sampai 87%); sedangkan 13 sampai 25% pengetahuan diperoleh melalui indera lain. Menurut Smeltzer & Bare (2010) manajemen keperawatan pada pasien glaukoma yaitu mengajarkan pasien tentang perawatan glaukoma, melanjutkan perawatan glaukoma di rumah, pemeriksaan mata secara teratur, penggunaan obat tetes mata, perawatan mata, pemeliharaan

kesehatan fisik dan melaporkan tanda dan gejala.

Penderita glaukoma yang melakukan pengobatan yang lama memerlukan pemahaman yang baik tentang penyakitnya, pengobatan dan perawatan di rumah. Pemberian edukasi melalui video tentang *self care management* akan membantu penderita dalam pencegahan kebutaan dan perawatan berkelanjutan mandiri. Hasil pengamatan peneliti melalui *follow up* sebagian besar responden mengatakan lebih memahami tentang *self care management* penderita glaukoma dan mengatakan akan menerapkan secara taat dan patuh tentang *self care management*.

V. CONCLUSION

1. Kesimpulan

Ada pengaruh edukasi melalui video terhadap *self care management* pada pasien glaukoma di Klinik Mata RSD Mangusada Kabupaten Badung

2. Saran

a. Bagi Bidang Pelayanan Dan Perawat

Pengaruh yang signifikan *self care management* sebelum dan setelah diberikan edukasi melalui video, maka diharapkan bidang pelayanan menerapkan edukasi kepada penderita glaukoma.

Bagi perawat hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan informasi bagi perawat untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh edukasi melalui video terhadap *self care*

management pada pasien glaukoma, serta sebagai masukan dalam pemilihan intervensi keperawatan.

b. Bagi Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

Bagi pendidikan sebagai *literature* pendidikan mahasiswa STIKES untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui video terhadap *self care management* pada pasien glaukoma. Untuk perkembangan ilmu pendidikan dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi ilmu keperawatan dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan ilmu keperawatan serta menjadi referensi dalam pendidikan selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Adanya pengaruh edukasi melalui video terhadap *self care management* pada pasien glaukoma, diharapkan penderita glaukoma menerapkan *self care management* secara tetap dan benar sesuai dengan edukasi yang diberikan

REFERENCES

- Aeni, N., & Yuhandini, D. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI Pada Siswa Perempuan Kelas XI di SMA Negeri 1 Sumber Cirebon. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, Vol. 6 no*, 162–174.
- Alligood, M. R. (2014). *Nursing theorists and their work, eighth edition*. Elsevier Mosby.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja grafindo Perkasa.
- Burnard Philip & Morrison Paul. (2009). *Caring & Communicating*. (Widyawati, Ed.) (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Fernalia, Busjra, & Jumaiyah, W. (2019). Efektivitas Metode Edukasi Audiovisual Terhadap Self Management Pada Pasien Hipertensi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *JIKK*.
- Habibah, U., Ezdha, A. U. A., & Fitri, D. E. (2019). Pengaruh Diabetes Self Management Education (Dsme) Dengan Metode Audiovisual Terhadap Self Care Behavior Pasien Diabetes Melitus. *Healthcare: Jurnal Kesehatan, 8(2)*, 1–6.
- Hapsari, D. M. (2017). hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam perawatan pada klien glukoma di Wilayah Kerja Puskesmas Balung Kabupaten Jember. *Digital Repository Universitas Jember*.
- Ilyas. (2014). *Ilmu Penyakit Mata untuk Dokter Mata/Umum dan Mahasiswa Kedokteran*. (5th ed.). Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Kemenkes RI. (2015). Profil Kesehatan RI 2015. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*.
- Kemenkes RI. (2017). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*.
- Krisna, I. G. A. P. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Vidio Terhadap Self Care Management Pada Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Interna Rsd Mangusada Badung. *Jurnal Vokasional*.
- Oktariana, V. D. (2014). Situasi dan Analisis Glaukoma. *Kementerian Kesehatan RI Pusat Data Dan Informasi*.
- Permadi Aziz Pratama. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasien Tentang Pengelolaan Diet Diabetes Mellitus Di Puskesmas Boyolali I. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*
- Putri, L. R. (2017). Gambaran Self Care Penderita Diabetes Melitus (DM) di Wilayah Kerja Puskesmas Srandol Semarang. *Skripsi*.

- Rahmawati Dian Nurani, Isnina Noor Sakinah, A. R. (2018). Pengaruh Edukasi Video Latihan Fisik Terhadap Pengetahuan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan, Vol. 7*.
- Robin, A., & Grover, D. (2011). *Compliance and adherence in glaucoma management*. Indian: J Ophthalmol.
- Rudnicka, A. R., Mt.-Isa, S., Owen, C. G., Cook, D. G., & Ashby, D. (2006). Variations in primary open-angle glaucoma prevalence by age, gender, and race: A Bayesian meta-analysis. *Investigative Ophthalmology and Visual Science*.
- Sikni Retno Karminingtyas, Nova Hasani Furdianti, D. O. (2019). Pengaruh Pemberian Informasi Obat Dengan Media Video Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Ungaran. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product, 02*,
- Siska Handayani. (2018). Penerapan Media Video Pembelajaran Pada Kompetensi Dasar Membuat Pola Dasar Rok Secara Konstruksi Di Kelas X Tata Busana 3 SMK Negeri 6 Surabaya. *E-Journal, 07*, 18–21.
- Sistem Informasi Manajemen RSDM. (2019). Profil RSD Mangusada Kabupaten Badung.
- Siswoyo, Susumaningrum, L. A., & Rahayu, S. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penyakit Glaukoma pada Klien Berisiko di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 6(2)*, 285–291.
- Smeltzer, S. C., Hinkle, J. L. , Cheever, K. H., & Bare, B. G. (2010). Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing (12th ed.). Jakarta:EGC
- Sutandi, A. (2012). Self Management Education (DSME) Sebagai Metode Alternatif Dalam Perawatan Mandiri Pasien Diabetes Melitus Di Dalam Keluarga. *Kesehatan, 29(323)*, 54–59.
- Tamsuri, A. (2010). *Gangguan Mata & Pengelihatannya : Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Thomas, S & Mohite, V. (2015). Effectiveness of Self Instructional Module on the Knowledge Regarding Diabetic Diet among Diabetic Patients. *International Journal of Science and Research (IJSR)*.
- WHO. (2010). Global Data on Visual Impairment. *Global Data on Visual Impairment 2010*.

BIOGRAPHY

First Author Ni Luh Suandewi adalah Perawat yang bekerja di Klinik Mata RSD Mangusada Kabupaten Badung, Bali dengan Pendidikan terakhir DIII Keperawatan tahun 2002 dan kini sedang mengikuti pendidikan Alih Jenjang Sarjana Keperawatan di STIKES Bina Usaha Bali.

Email: luhsuandewi1339@gmail.com

Second Author Ns. I Made Dwie Pradnya Susila, S.Kep.,M.Kes adalah Dosen Keperawatan Gawat Darurat di STIKES Bina Usaha Bali .

Email: dwiepradnya@gmail.com

Third Author Ns. Putu Wira Kusuma Putra, S.Kep.,M.Kep adalah Dosen Keperawatan Medikal Bedah di STIKES Bina Usaha Bali.

Email: putuwirakusumaputra@gmail.com